

HUBUNGAN STATUS FUNGSIONAL AKTIVITAS FISIK DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN STROKE NON HEMORAGIC YANG MEMERLUKAN PERAWATAN JANGKA PANJANG DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GIANYAR I

Gst. Agung Ngr. Andreana T.A ¹⁾, I Kadek Nuryanto ²⁾, Ni Komang Tri Agustini³⁾

Prodi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Denpasar ^{1,2,3)}

ABSTRAK

Status fungsional merupakan kemampuan seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Bagi pasien stroke, penurunan status fungsional dapat menurunkan kualitas hidup, mengurangi produktivitas, dan meningkatkan ketergantungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status fungsional aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien stroke non hemoragic yang memerlukan perawatan jangka panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Gianyar I karena meningkatnya angka kejadian stroke di daerah ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gianyar I. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* mengambil sampel 144 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur aktifitas fisik adalah *Bhartel Indeks* dan untuk mengukur kualitas hidup menggunakan kuesioner *SSQOL (Stroke Specific Quality of Life)*. Analisa bivariat dilakukan dengan uji *Spearman-r*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki ADL ketergantungan ringan yaitu sebanyak 118 responden (81,9%) dan sebanyak 26 responden (18,1%) memiliki ADL yang mandiri. Pada kualitas hidup menunjukkan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 127 orang (88,5%), sebanyak 14 orang (9,8%) memiliki kualitas hidup sedang dan 3 orang (2,1%) memiliki kualitas hidup kurang. Hasil uji statistik dengan *Spearman rho* didapatkan nilai p-value 0,003 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien stroke. Hasil dari perhitungan correlation coefficient yaitu (0,246) menunjukan bahwa arah korelasi pada perhitungan yaitu positif dengan kekuatan korelasi yang cukup. Dari hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan memberikan edukasi terkait aktivitas fisik pasien stroke agar semakin baik kualitas hidup pasien stroke di puskesmas Gianyar I.

Kata Kunci: Aktivitas Fisik, Kualitas Hidup, Stroke Non Hemoragic

ABSTRACT

Functional status is someone's ability to carry out daily activities independently. On stroke patients, decreased functional status can reduce quality of life, reduce productivity, and increase dependency. The purpose of this study is to determine the relationship between functional Status physical activities and quality of life on patients with hemorrhagic stroke who need long term care at Public Health Center Gianyar I. This research employed analytical correlation design with cross sectional approach. The research was done at Public Health Center Gianyar I. There were 144 respondents recruited as the samples which were chosen by using total sampling technique. The instrument used to measure physical activities was *Bhartel Index* and to measure quality of life used *Stroke Specific Quality of Life (SSQOL)* questionnaire. Bivariate analysis using the *Spearman-r* test. The result showed that 118 respondents (81.9%) had mild dependency physical activities and 26 respondents (18.1%) had independent physical activities. There were 127 respondents (88.5%) had good quality of life, 14 respondents (9.8%) dan moderate quality of life, and 3 respondents (2.1%) had poor quality of life. The *Spearman rho* test showed p-value 0.003 which meant there was significant relationship between physical activities and quality of life on patients with stroke. It was positive and moderate relationship ($r=0.246$). From the results of this study,

it's hoped that there will be further research on the functional status of physical activity and the quality of life of non-hemorrhagic stroke patients who require long-term care so that the results of this study will be representative.

Keywords : *Physical activity, quality of life, non-hemorrhagic stroke*

Email korespondensi: agustini.komang90@gmail.com

Alamat korespondensi: Jalan Tukad Balian no 180 Denpasar

PENDAHULUAN

Stroke merupakan gangguan saraf permanen yang disebabkan oleh gangguan peredaran darah ke otak yang terjadi secara tiba-tiba, progresif dan cepat, ini dapat menyebabkan kerusakan di otak dan menyebabkan paralisis, yang menghambat aktivitas sehari-hari (Dewi et al., 2023). Dampak dari stroke mengakibatkan penurunan Status fungsional seorang individu dinilai dengan kemampuan klien pada aktivitas sehari-hari seperti pemenuhan perawatan diri, pemeliharaan diri dan aktivitas fisik (Soviarni, Wardy, dan Irawati 2016) dalam (Pebri, Fajar Nurul 2022). Menurut data (WHO 2022) Fakta Stroke Global yang dirilis pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa risiko seumur hidup terkena stroke telah meningkat sebesar 50% selama 17 tahun terakhir dan kini 1 dari 4 orang diperkirakan terkena stroke seumur hidupnya. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi stroke di Indonesia meningkat 56% dari 7 per 1000 penduduk pada tahun 2013, menjadi 10,9 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kejadian stroke di provinsi Bali berdasarkan kelompok umur dimana kasus tertinggi berdasarkan diagnosis dokter yaitu berada pada usia diatas 75 tahun dengan prevalensi 40,1% dan kasus terendah terdapat pada usia 25-34 tahun dengan prevalensi 1,1%, berdasarkan jenis kelamin kasus stroke lebih banyak dialami oleh laki-laki dengan prevalensi 12,3% dibandingkan dengan perempuan dengan prevalensi 9,0% (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2030, stroke akan menjadi penyebab pertama kematian (14,4% dari total kematian), penyebab ketiga penurunan *Disability Adjusted Life Years* (DALY) (6% dari total DALY di negara berpenghasilan menengah, dan penyebab kematian ketiga (8,2% dari total kematian) dan 8 penyebab utama penurunan (DALY) *Disability Adjusted Life Years* (Byna and Basit 2020).

Status fungsional merupakan kebiasaan atau kemampuan individu melakukan aktivitas fisik dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti perawatan diri, mobilitas dan kemandirian di rumah maupun di komunitas (Arista, Nurachmah, and Herawati 2020). Penyebab peningkatan status fungsional pada kelompok intervensi tidak jauh berbeda dengan kelompok kontrol adalah karena banyak faktor lain yang menjadi prediktor untuk perubahan status fungsional saat klien keluar dari rumah sakit. Penelitian Lopez- Espeula, et al. (2016) dalam (Arista, Nurachmah, and Herawati 2020) menemukan bahwa status fungsional 6 bulan setelah stroke dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat keparahan stroke, jenis stroke, status baseline, mood, dan risiko sosial. Kondisi komorbiditas, tingkat sosial ekonomi, dan luas tempat tinggal tidak mempengaruhi status fungsional pasien stroke, proses pemulihan setelah stroke dibedakan atas pemulihan neurologis dan fungsional. Pemulihan neurologis terjadi di awal pasca stroke sedangkan pemulihan fungsional masih dapat terus terjadi terutama hingga 3-6 bulan pertama pasca stroke. Inilah yang nantinya akan menjadi fokus dalam pelaksanaan program rehabilitasi yaitu untuk mengoptimalkan kembali kemampuan fungsional (Arista, Nurachmah, and Herawati 2020).

Menurut WHO, kualitas hidup adalah persepsi seseorang mengenai posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks sistem – sistem nilai dan budaya di tempat mereka hidup dan dalam hubungannya dengan tujuan, ekspektasi, standar dan perhatian mereka. Indikator standar dari kualitas hidup meliputi kesejahteraan, pekerjaan, lingkungan hidup, Kesehatan fisik dan mental, Pendidikan,

rekreasi dan waktu luang keterlibatan sosial, keselamatan, keamanan, kebebasan dan kepercayaan agama (Utama & Nainggolan, 2022).

Menurut WHO (2022), Perawatan jangka Panjang (PJP) merupakan serangkaian layanan dan dukungan pribadi, sosial, dan medis yang memastikan orang-orang dengan, atau berisiko, kehilangan kapasitas intrinsik yang signifikan (karena penyakit dan kecacatan mental atau fisik) dapat mempertahankan tingkat fungsionalnya. Kemampuan yang sesuai dengan hak-hak dasar dan martabat kemanusiaannya. Perawatan jangka panjang diberikan dalam jangka waktu yang lama oleh anggota keluarga, teman atau anggota masyarakat lainnya (disebut juga pengasuh informal) atau oleh profesional perawatan (disebut juga pengasuh formal). Perawatan formal jangka panjang bertujuan untuk mencegah, mengurangi, atau merehabilitasi penurunan fungsi dan dapat diberikan dalam berbagai situasi, seperti perawatan di rumah, perawatan berbasis komunitas, perawatan di rumah, atau perawatan di rumah sakit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utama & Nainggolan (2022) mengungkapkan ada hubungan status fungsional aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien stroke. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilo, 2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status kecacatan atau kemampuan fungsional dengan domain fisik dan lingkungan. Namun terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Ariyanti (2023) mengatakan bahwa hasil penelitian disimpulkan tidak adanya hubungan korelasi antara status fungsional dengan kualitas hidup pasien stroke, berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman-rho.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Gianyar I, didapatkan data jumlah pasien stroke sebanyak 153 pasien di tahun 2024. Wilayah kerja Puskesmas Gianyar I merupakan wilayah terbanyak pasien lansia yang mengalami stroke. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait status fungsional dengan kualitas hidup pasien stroke. Oleh karena peneliti tertarik kembali melakukan penelitian terkait hubungan status fungsional dengan kualitas hidup pasien stroke.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasi melalui pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien stroke yang melakukan pemeriksaan di Wilayah Kerja Puskesmas Gianyar I sebanyak 153 pasien dengan kriteria inklusi merupakan pasien stroke yang melakukan pemeriksaan di Wilayah Kerja Puskesmas Gianyar I, Pasien stroke yang mampu berkomunikasi dengan baik, Pasien stroke yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent (terlampir) sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien dengan tingkat kesadaran menurun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu *total sampling* agar hasil penelitian lebih komprehensif. Namun saat pengumpulan data peneliti hanya menemukan 144 responden dikarenakan ada beberapa responden yang memenuhi kriteria inklusi tetapi responden tersebut meninggal dan ada yang sedang merantau sehingga sampel tidak sesuai dengan populasi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Activity of Daily Living* (ADL) dan kuesioner *Stroke Specific Quality of Life* (SSQOL) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Indeks Barthel telah menunjukkan keandalan yang tinggi interrater (0,95) dan uji reliabilitas tes ulang (0,89) serta korelasi yang tinggi (0,74-0,8) dengan ukuran lain cacat fisik. Pada kuesioner kualitas hidup telah dilakukan uji validitas serta reliabilitas oleh Kusumaningrum (2016). Uji validitas didapatkan nilai uji validasi rata-rata $r = 0,723$ dengan r tabel 0,296, hal tersebut menunjukkan bahwa kuesioner ini bersifat valid. Uji reliabilitas oleh Kusumaningrum (2016) didapatkan nilai Cronbach's Alpha = 0,948, hal ini menunjukkan kuesioner SSQOL ini bersifat reliabel. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat

menggunakan uji *Spearman-rho* untuk mengetahui hubungan status fungsional aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien stroke non hemoragic yang memerlukan perawatan jangka panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Gianyar I. Demi menjaga etika penelitian, peneliti telah mengurus etik dan perijinan penelitian ke Komisi Etik ITEKES Bali dengan nomor etik 04.0262/KEPITEKES-BALI/VII/2024 tertanggal 20 Agustus 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan data karakteristik responden yang tertera dalam tabel 1, yang mencakup usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan dan lama menderita stroke.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=144)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18-45	9	6,3
46-59	51	35,4
≥60	84	58,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	81	56
Perempuan	63	44
Agama		
Hindu	136	94,4
Islam	6	4,2
Kristen	2	1,4
Pendidikan		
Tidak Sekolah	9	6
SD	26	18
SMP	42	29
SMA	56	39
Perguruan Tinggi	11	8
Status Pernikahan		
Belum Menikah	3	2,1
Menikah	123	85,4
Cerai/Meninggal	18	12,5
Pekerjaan		
Pegawai Negri	4	2,8
TNI/POLRI	1	0,7
Pegawai Swasta	14	9,7
Petani/Nelayan	8	5,6
Lainnya	117	81,2
Lama Menderita Stroke (Bulan)		
2	1	0,7
6	9	6,3
7	1	0,7
8	3	2
9	3	2
12	37	26
18	5	3,5
24	42	29
30	1	0,7

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
36	27	19
42	3	2
48	9	6
54	1	0,7
60	2	1,4

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia ≥ 60 tahun. Individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas disebut sebagai lansia (Kemenkes, 2023). Sehingga berdasarkan data usia tersebut, mayoritas responden masuk ke dalam kategori lansia. Hal penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kristanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa mayoritas responden dengan stroke iskemik berusia 51-60 tahun. Penurunan struktur dan fungsi organ tubuh yang terjadi pada lansia ditambah dengan kondisi kronik seperti kecacatan yang dialami oleh lansia pasca terkena serangan stroke membuat lansia sangat bergantung pada keluarganya dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, hal ini dapat membuat pasien merasa menjadi beban dan tidak berdaya yang kemudian membuat pasien menjadi pasrah dengan keadaan yang dialami sehingga dapat menurunkan kualitas hidupnya (Abdu *et al*, 2022).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 81 orang (56,3%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al* (2022) menyebutkan bahwa jenis kelamin pada pasien stroke tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien stroke. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden beragama hindu yaitu sebanyak 136 orang (94,4%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Endy *et al* (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan antara spiritual dengan kualitas hidup pasien stroke sehingga hal ini membuktikan bahwa semakin baik spiritual seseorang maka akan semakin baik pula kualitas hidup yang dimilikinya. Untuk memiliki spiritual dan kualitas hidup yang baik seseorang harus memiliki hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, lingkungan dan Tuhan. Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki pendidikan SMA dengan jumlah responden sebanyak 56 orang (38,9%). Namun pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang cukup tentang stroke, dimana informasi tentang stroke masih kurang dalam Masyarakat (Nisak, 2023). Karakteristik responden menurut status pernikahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status menikah yaitu sebanyak 123 orang (85,4%). Menurut Hafdia (2018) kualitas hidup pasien pasca stroke dengan yaitu status pernikahan menikah akan meningkatkan kualitas hidup baik segi fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan hasil menunjukkan status pernikahan menikah atau masih memiliki pasangan lebih banyak memiliki kualitas hidup baik. Hasil penelitian karakteristik responden menurut pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja, sebagai ibu rumah tangga dan merupakan pensiunan yaitu sebanyak 117 orang (81,3%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdu et al (2022) disebutkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. Pasien Stroke laki-laki yang tidak mampu bekerja mengalami tantangan psikologis dalam menafkahi keluarganya. Hasil penelitian didapatkan pasien menderita stroke paling lama yaitu 24 bulan sebanyak 42 orang (29,2%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zukhri (2024) disebutkan bahwa responden dengan waktu pasca stroke yang lebih lama memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Aktivitas Fisik dan Kualitas Hidup Pasien Stroke (n=144)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Aktivitas Fisik		
Mandiri	26	18,1
Ketergantungan Ringan	118	81,9
Kualitas Fisik		
Baik	127	88
Cukup	14	10
Kurang	3	2

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ADL (*Activity Daily Living*) ketergantungan ringan yaitu sebanyak 118 responden (81,9%) dan kualitas hidup yang baik sebanyak 127 responden (88,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mulyani (2023) menyebutkan bahwa mayoritas responden memiliki ketergantungan ADL pada tingkat ketergantungan ringan dan mandiri (masing-masing 45%). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kurnia et al (2020) menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik dan penelitian yang dilakukan oleh Endy *et al* (2023) menyebutkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang sedang yaitu sebanyak 41,9% dan memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 33,9% yang menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien stroke sebagian besar cukup baik karena memiliki keterkaitan dengan spiritualitas yang dimiliki pasien, yang mana apabila memiliki spiritual yang baik maka akan memberikan dampak yang baik.

Aktivitas fisik adalah setiap pergerakan tubuh akibat aktivitas otot-otot skelet yang mengakibatkan pengeluaran energi. Setiap orang melakukan aktivitas fisik antara individu satu dengan yang lain tergantung gaya hidup perorangan dan faktor lainnya. Aktivitas fisik terdiri dari aktivitas selama bekerja, tidur, dan pada waktu senggang. Latihan fisik yang terencana, terstruktur, dilakukan berulang-ulang termasuk olahraga fisik merupakan bagian dari aktivitas fisik. Latihan fisik adalah metode yang efektif untuk meningkatkan fungsi endotel. Peningkatan pelepasan dari substansi vasodilator nitrit oksida dianggap satu mekanisme dimana fungsi endotel ditingkatkan melalui latihan fisik (Nurhayati et al, 2021). Aktivitas fisik penderita stroke pada penelitiannya mempunyai aktivitas fisik baik yaitu sebanyak 56.3%, tingkat aktivitas fisik yang teratur dan memadai membantu mengurangi risiko stroke. Aktivitas fisik juga berkontribusi pada pengendalian berat badan, pengendalian stroke, peningkatan tekanan darah dan peningkatan kadar kolesterol dan lipid darah lainnya (Khatimah, 2021). Pasien pasca stroke harus memiliki kesadaran pentingnya latihan aktivitas fisik, mengembangkan pikiran positif dan tetap membangun hubungan sosial dengan keluarga inti dan sekitarnya (Nur Hidayat, 2021). Pasien yang memiliki motivasi dan keyakinan yang baik akan terus meningkatkan derajat kesehatannya, sehingga diharapkan mampu mengelola dirinya sendiri misalnya pasien dapat melaksanakan aktivitas setiap hari minimal untuk dirinya dan orang disekitarnya dengan demikian pasien merasa hidupnya dapat berguna bagi orang lain, sehingga kualitas hidup pasien pun akan meningkat (Ibrahim et al. 2023).

Menurut Azzubaidi et al (2024) kualitas hidup adalah penilaian individu terhadap posisi individu di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana individu hidup berkaitan dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu. Penyakit stroke akan membuat penderitanya menjadi tergantung pada orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-harinya seperti makan, minum, mandi, berpakaian, toileting dan sebagainya Ibrahim et al (2023). Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas penderita stroke dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup (*quality of life*) yang dimiliki penderita stroke (Fitriani & Mulyono, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ludiana & Supardi (2020) stroke dapat mengurangi aktivitas penderitanya. Stroke akan menyebabkan kemunduran fungsi tubuh dimana penderitanya akan sulit beraktivitas seperti biasa. Kualitas hidup merupakan pandangan tentang tujuan hidup yang berhubungan dengan harapan, standar kehidupan, dan perhatian. Hal ini adalah konsep luas yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik, psikologis, ketergantungan, hubungan sosial serta keinginan dimasa datang. Kualitas hidup yang rendah meliputi ketidakmampuan fungsi dasar tubuh, penurunan aktivitas sehari-hari, kemunduran kognitif, ketidakmampuan bersosialisasi serta gangguan psikologis. Kehilangan fungsi bagian tubuh atau gangguan fungsional yang terjadi pasca stroke dapat menurunkan produktivitas, meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain, serta mempengaruhi atau mengganggu seseorang dalam melakukan aktivitas dalam hidupnya (Pebri et al, 2022).

Tabel 3. Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov (n=144)

Variabel Penelitian	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Aktivitas Fisik	0,207	144	0,001
Kualitas Hidup Pasien Stroke	0,196	144	0,001

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil yang signifikan dimana variabel aktivitas fisik memiliki nilai signifikansi 0,001 dan variabel kualitas hidup pasien stroke juga memiliki nilai signifikansi 0,001. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi secara normal. Sehingga uji statistik yang digunakan untuk menentukan korelasi adalah *Spearman rho*.

Tabel 4. Analisis Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke Non Hemoragic yang Memerlukan Perawatan Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Gianyar I

Correlations			Aktivitas Fisik	Kualitas Hidup Pasien Stroke
<i>Spearman's rho</i>	Total Skor	Correlation Coefficient	1,000	0,246
		Sig. (2-tailed)	0,003	
		N	144	144
	Total Skor	Correlation Coefficient	0,246	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,003	
		N	144	144

Berdasarkan uji korelasi menggunakan uji *non parametric test Sperman's Rho* dengan hasil p value <0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien stroke *non hemoragic* yang memerlukan perawatan jangka panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Gianyar I. Hasil korelasi termasuk ke dalam kategori rendah dengan nilai korelasi (0,246) serta memiliki arah yang positif yang artinya semakin tinggi aktivitas fisik maka semakin baik kualitas hidup pasien stroke.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mather *et al* (2024) yang menyebutkan bahwa bahwa tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terbukti berhubungan dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. Aktivitas kehidupan sehari-hari atau pemenuhan kebutuhan diri merupakan sebuah kebutuhan paling dasar yang harus terpenuhi dalam menjalani kehidupan sehingga saat pasien pasca stroke mampu melakukan secara mandiri semua aktivitas kehidupan sehari-hari maka hal tersebut mampu menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan untuk tetap menjalani kehidupan secara baik (Kurnia et al, 2020). Namun, hasil

penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti et al (2023) menyatakan bahwa tidak ada hubungan korelasi antara status fungsional dengan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Menurut asumsi peneliti aktivitas fisik atau aktivitas dasar yang dapat dilakukan sehari-hari oleh pasien stroke akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka dan menimbulkan rasa senang karena merasa mampu melakukan aktivitas fisik atau aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu peneliti menyarankan penelitian selanjutnya tentang faktor yang mempengaruhi kualitas aktivitas fisik pasien stroke.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan Status Fungsional Aktivitas Fisik dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke Non Hemoragic yang Memerlukan Perawatan Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Gianyar I yang dilakukan pada Bulan September hingga Oktober 2024 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, yaitu ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien stroke *non hemoragic* yang memerlukan perawatan jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Gianyar I dengan *p-value* $0,003 < 0,05$. Hasil dari perhitungan *correlation coeficient* yaitu (0,246) menunjukkan bahwa arah korelasi pada perhitungan yaitu positif dengan kekuatan korelasi yang cukup maka semakin tinggi aktivitas fisik maka semakin baik kualitas hidup pasien stroke.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan peneliti dalam penelitian ini yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi kualitas aktivitas fisik pasien stroke dan kualitas hidup pasien stroke non hemoragic yang memerlukan perawatan jangka panjang.

REFERENSI

- Abdu, Siprianus, Yunita Carolina Satti, Friska Payung, and Herda Anneke Soputan. 2022. "Analisis Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Berdasarkan Karakteristik." *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 5(2): 50-59.
- Arista, L., Nurachmah, E., & Herawati, T. (2020). Penerapan Program Pemberdayaan Keluarga Sebagai Upaya Meningkatkan Status Fungsional Klien dan Kesiapan Keluarga Merawat Klien Stroke. 10, 148-155.
- Ariyanti., Andry., Puspitasari, N., & Utami, D. N. U. 2023 "Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Physical Activity To Quality Of Life In The Elderly." *Universitas Aisyiyah Yogyakarta. XIII*(2): 145-51.
- Azzubaidi, Sarah Busyra S., Mochammad Erwin Rachman, and Nurussyariah Hamado. 2024. "Gambaran Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pada Pasien Pasca Stroke." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5(2): 2511-17.
- Byna., Agus., & Basit, M. (2020). "Penerapan Metode Adaboost Untuk Mengoptimasi Prediksi Penyakit Stroke Dengan Algoritma Naïve Bayes." *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)* 9(3): 407-11.
- Dewi, A. K., Wijayanti, L., Septianingrum, Y., & Hasina, S. N. (2023). Strategi Koping Beban Keluarga Pasien Stroke; A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 751-764. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2.994>
- Endy. (2023). Hubungan Spiritual dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke Rumah Sakit Santo Vincentus Singkawang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan masyarakat dan Sosial* 1(2) : 33-38.

- Fitriani, Erna, and Sigit Mulyono. 2022. "Pengaruh Telenursing Pada Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Stroke." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1(10): 1165–70.
- Hafdia, Andi Nur Aida, Arman, Muh. Khidri Alwi, and Andi Asrina. 2018. "Analisis Kualitas Hidup Pasien Paska Stroke Di RSUD Kabupaten Polewali Mandar." *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 1(April): 111–18.
- Hidayat, S. (2019). "Hubungan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Oleh : Sampul Hidayat Program Studi Ilmu Keperawatan."
- Husrul, K., Mursal, & Thahirah, H. (2021). Gambaran Aktivitas Fisik Penderita Stroke. *Jurnal Assyifa' Ilmu Keperawatan Islami*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.54460/jifa.v6i2.15>
- Ibrahim, Nur Muvina, Nanang Roswita Paramata, Najihah, and Ita Sulistiani. 2022. "Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 18(2): 73–79.
- Ika Ariyanti, Mula Tarigan, H. (2023). Hubungan Status Fungsional Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Kristanti, Endang., Umasangadji, Hilmi., S. M. F. (2020). <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kmj> 16. 2(1), 16–23.
- Kurnia, Erlin, and Desi Natalia Trijayanti Idris. 2020. "Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke." *Jurnal Penelitian Keperawatan* 6(2): 146–51.
- Ludiana, L., & Supardi, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 505. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i1.117>
- Mather, Rahayu, H. Amandus, Sudarto, I. T. J. (2024). Activity of daily living dan kualitas hidup pasien pasca stroke iskemik. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.320>
- Mulyani, 2023. Hubungan Ketergantungan *Activity Daily Living* Penderita Stroke dengan Beban Family Caregiver di Puskesmas Kasihan II. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas* 7(1) : 29–39.
- Nisak, Raudhotun, Marwan, and Miftaqul Jannah Rahmalia. 2023. "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita Stroke." *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 9(2): 252–59.
- Pebri, Fajar Nurul, D. (2022). Pengaruh Self Management Terhadap Status Fungsional Penderita Pasca Stroke: Literature Review. *Jurnal Medika Utama*, 03(04), 2905–2913.
- Sholahuddin, A., Jajat, Damayanti, I., Sultoni, K., Suherman, A., Rahayu, N., Ruhayati, Y., & Zaky, M. (2024). Klasifikasi Aktifitas Fisik Berbasis Data Accelorometer ActivPal dan ActiGraph: Metode Analisis dengan Machine Learning. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(2), 857–869. <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP>
- Susilo, T. (2021). Health Science and Rehabilitation Journal Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Fase Rehabilitasi Pasca Stroke Di Rumah Sakit Haji Medan Health Science and Rehabilitation Journal. 1, 35–41.
- Utama, Y. A., & Nainggolan, S. S. (2022). Karakteristik kualitas hidup pasien stroke. 5(1), 539–550.
- World Health Organization. (2022). *Long-Term Care*.
- Zukhri, S., Daryani, D., & Lanang, M. (2024). Gambaran Kualitas Hidup Pasca Stroke Pada Penderita Stroke Di Desa Jiwowetan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 19(1), 15–22. <https://doi.org/10.61902/motorik.v19i1.980>